

ADMINISTRASI DAN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM DEEP LEARNING DAN AI KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Aliyah Qurrata Aini¹, Indrian Satria², Ahmad Zainuri³, Frika Fatima Zahra⁴

UIN Raden Fatah, FITK, PGMI

Email : alyyahamid2@gmail.com¹, indriansatria@gmail.com²,
ahmadzainuri@radenfatah.ac.id³, frikafatimahzahra@iainusumatraselatan.ac.id⁴

ABSTRAK

Artikel ini membahas secara komprehensif penerapan *deep learning* dan kecerdasan buatan (AI) dalam sistem administrasi dan supervisi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Di era digital yang serba cepat, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai spiritualitas. Melalui penerapan *deep learning*, pendidik dapat menganalisis perilaku belajar peserta didik secara mendalam, mengenali gaya belajar individual, serta mengoptimalkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan intelektual mereka. Sementara itu, AI berperan dalam mendukung efisiensi administrasi pendidikan, seperti pengelolaan data siswa, evaluasi kinerja guru, serta sistem supervisi yang lebih transparan dan adaptif. Integrasi teknologi cerdas ini dikembangkan dalam kerangka *kurikulum berbasis cinta*, sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Zainuri (2022), yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap potensi unik setiap peserta didik sebagai wujud rahmat Allah dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

didik yang berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, kombinasi antara *deep learning*, AI, dan nilai cinta mampu menciptakan sistem pendidikan Islam yang holistik, berkeadaban, serta relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Administrasi Pendidikan Islam, Supervisi Pendidikan, Deep Learning, Kecerdasan Buatan (AI), Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRACT

This article provides a comprehensive analysis of the application of deep learning and artificial intelligence (AI) in the administration and supervision of Islamic education founded on love-based values in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools). In today's fast-paced digital era, Islamic educational institutions face significant challenges in maintaining a balance between technological advancement and spiritual integrity. Through deep learning implementation, educators can analyze students' learning behavior more deeply, recognize individual learning styles, and optimize teaching methods tailored to both emotional and intellectual needs. Meanwhile, AI contributes to the efficiency of educational administration by managing student data, assessing teacher performance, and developing transparent and adaptive supervision systems. The integration of these technologies operates within the framework of the love-based curriculum, as emphasized by Ahmad Zainuri (2022), which highlights compassion, empathy, and respect for each learner's unique potential as a manifestation of divine grace in education. This approach not only focuses on academic achievement but also nurtures students' moral integrity, social awareness, and spiritual consciousness. Thus, the synergy between deep learning, AI, and the principle of love creates a holistic and civilized Islamic education

system that aligns with the needs and challenges of the 21st century.

Keywords: *Islamic Educational Administration, Educational Supervision, Deep Learning, Artificial Intelligence (AI), Love-Based Curriculum, Islamic Elementary School.*

PENDAHULUAN

Administrasi dan supervisi pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam memastikan mutu pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai akhlakul karimah. Dalam konteks pendidikan modern, peran administrasi tidak sebatas pada pengelolaan teknis lembaga, melainkan juga mencakup upaya strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berdaya saing dan berlandaskan spiritualitas. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai keislaman yang integral dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan era digital mendorong lembaga ini untuk beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang mendasari setiap proses pendidikan.

Integrasi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan *deep learning* dalam manajemen pendidikan menjadi fenomena penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik Islam. AI memungkinkan proses administrasi dan supervisi berjalan lebih efisien, akurat, dan transparan, seperti dalam pengelolaan data peserta didik, analisis hasil belajar, serta penilaian kinerja guru. Di sisi lain, *deep learning* menghadirkan potensi besar dalam memahami perilaku belajar siswa secara personal melalui analisis pola, gaya belajar, dan kecenderungan emosional mereka. Dengan demikian, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, empatik, dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan, melainkan sebagai sarana (*wasilah*) untuk memperkuat efektivitas proses pendidikan yang bermakna. Ahmad Zainuri (2022) menjelaskan bahwa konsep *kurikulum berbasis cinta* harus menjadi pondasi utama dalam pendidikan Islam modern. Kurikulum berbasis cinta mengandung nilai kasih sayang (*rahmah*), penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyah*), serta kesadaran spiritual yang menuntun pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan

dan nilai-nilai ketuhanan. Dalam kerangka ini, AI dan *deep learning* bukan hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar secara mekanis, tetapi juga untuk membantu guru menumbuhkan potensi ruhani peserta didik melalui pendekatan personal yang penuh empati.

Pendidikan berbasis cinta menolak pendekatan kaku dan mekanistik dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, ia menekankan hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan murid. Administrasi pendidikan Islam yang diwarnai nilai cinta akan menciptakan budaya organisasi yang berorientasi pada pelayanan dan pengabdian. Supervisi pendidikan dalam konteks ini tidak lagi dimaknai sebagai kegiatan kontrol semata, tetapi sebagai pendampingan (*mentoring*) yang bertujuan mengembangkan potensi guru agar mampu menjadi teladan kasih dan kebijaksanaan bagi peserta didiknya. Integrasi AI dapat membantu kepala madrasah dan pengawas dalam menganalisis kebutuhan pelatihan guru secara objektif, sekaligus memberikan umpan balik konstruktif berdasarkan data nyata.

Lebih jauh, penerapan *deep learning* dan AI pada Madrasah Ibtidaiyah dapat memperkuat sistem evaluasi pembelajaran yang lebih adil dan komprehensif. Teknologi dapat digunakan untuk mendeteksi perkembangan emosional siswa, memantau keterlibatan mereka dalam proses belajar, hingga menilai kemampuan kolaboratif dan sikap sosial yang menjadi bagian integral dari akhlak Islami. Dengan dukungan data analitik yang kuat, pendidik dapat mengambil keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*) tanpa mengabaikan aspek moral dan spiritual.

Pada akhirnya, administrasi dan supervisi pendidikan Islam di era digital harus mampu menggabungkan rasionalitas teknologi dengan kehalusan nilai-nilai cinta. Sebuah sistem pendidikan Islam yang ideal bukanlah yang sepenuhnya bergantung pada mesin, melainkan yang menjadikan teknologi sebagai mitra dalam menumbuhkan kemanusiaan. Dengan berlandaskan kasih sayang dan nilai-nilai rahmah, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi pelopor pendidikan Islam yang tidak hanya unggul dalam literasi digital, tetapi juga kuat dalam membangun peradaban kasih dan kemanusiaan universal.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuri (2022) menyoroti secara mendalam pentingnya integrasi pendekatan *human-centered learning* dalam pendidikan Islam modern. Ia menegaskan bahwa kemajuan teknologi yang begitu cepat dapat berpotensi mengikis nilai spiritual jika tidak diarahkan dengan prinsip

kemanusiaan yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan dari seluruh proses pendidikan. Manusia bukan hanya objek pembelajaran, melainkan juga subjek yang aktif membangun makna, nilai, dan kebijaksanaan melalui pengalaman belajar. Pendekatan *human-centered learning* menuntut pendidik untuk memahami peserta didik secara holistik — mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial.

Zainuri memandang bahwa penerapan kecerdasan buatan (AI) dan *deep learning* dalam sistem pendidikan Islam tidak boleh hanya dilihat dari sisi efisiensi dan kemajuan teknologi, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari upaya memanusiakan pendidikan. *Deep learning*, sebagai salah satu cabang dari pembelajaran mesin, dapat membantu pendidik memahami pola-pola belajar siswa secara lebih dalam dan personal. Melalui analisis data yang kompleks, teknologi ini dapat mendeteksi kecenderungan emosional, tingkat pemahaman konsep, hingga motivasi belajar siswa. Namun, hasil analisis tersebut tidak seharusnya dijadikan dasar mekanistik untuk mengukur keberhasilan siswa, melainkan digunakan sebagai alat bantu untuk membimbing, memotivasi, dan memperkuat hubungan spiritual antara guru dan murid.

Dalam pendidikan Islam, keseimbangan antara akal dan hati menjadi prinsip yang mendasar. Zainuri menyebut bahwa “nilai cinta” harus menjadi elemen pengikat antara nalar rasional dan intuisi spiritual dalam kurikulum madrasah. Cinta dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar emosi, tetapi energi spiritual yang menumbuhkan kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian terhadap alam semesta. Konsep ini berakar dari nilai-nilai *rahmah* yang diajarkan Rasulullah SAW, di mana seluruh proses pendidikan seharusnya berorientasi pada pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Integrasi AI dan *deep learning* dapat mendukung penerapan kurikulum berbasis cinta dengan menghadirkan sistem pembelajaran yang personal, adaptif, dan empatik. AI dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan belajar setiap siswa secara individual, memberikan rekomendasi materi, dan bahkan membantu guru melakukan refleksi terhadap efektivitas pengajaran mereka. Sementara itu, *deep learning* mendukung lahirnya model pembelajaran yang menekankan makna, bukan sekadar hafalan atau pengulangan. Dengan sistem ini, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai spiritual di balik setiap konsep ilmu yang mereka pelajari, sehingga tercipta keseimbangan antara *ilm* (pengetahuan) dan *iman* (keyakinan).

Selain itu, Zainuri juga menyoroti pentingnya supervisi pendidikan yang berbasis empati dan kasih sayang. Dalam sistem konvensional, supervisi seringkali diartikan sebagai bentuk pengawasan yang berorientasi pada kontrol dan penilaian. Namun dalam pandangan Islam, supervisi adalah bagian dari proses pembinaan (*tarbiyah*). Kepala madrasah dan pengawas seharusnya berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu guru menemukan makna profesinya sebagai pelayan ilmu dan kasih sayang. Teknologi AI dapat memperkaya fungsi supervisi ini dengan menyediakan data kinerja guru secara real-time, tetapi interpretasi data tersebut harus tetap dibingkai oleh nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Lebih lanjut, kurikulum berbasis cinta sebagaimana dikemukakan Zainuri memiliki tiga dimensi utama: (1) cinta kepada Allah sebagai sumber ilmu dan kebenaran, (2) cinta kepada sesama manusia sebagai sesama makhluk ciptaan, dan (3) cinta terhadap ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga dimensi ini membentuk fondasi yang membedakan kurikulum Islam dari model sekuler yang berorientasi pada materialisme. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini sangat relevan karena fase usia siswa masih berada pada tahap pembentukan karakter dan moral dasar. Dengan dukungan teknologi seperti AI dan *deep learning*, nilai-nilai cinta dapat diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Oleh karena itu, Zainuri menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus menjadi mitra pendidikan Islam, bukan pengganti peran manusia. Guru tetap menjadi sentral dalam proses pembelajaran karena hanya manusia yang mampu menyalurkan nilai-nilai spiritual melalui ketulusan, empati, dan doa. AI dan *deep learning* hanya berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat kapasitas guru dalam menjalankan misi pendidikan Islam. Dengan demikian, sistem pendidikan yang dibangun atas dasar cinta akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur secara spiritual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan *deep learning* dan kecerdasan buatan (AI) dapat diintegrasikan ke dalam sistem administrasi serta supervisi pendidikan Islam berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan secara holistik, menggali makna, nilai, dan

pengalaman subjek penelitian, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif berfokus pada proses interpretatif yang menekankan pemahaman makna sosial dari perspektif partisipan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan fakta empiris, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka (*library research*) dan observasi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, buku teks, serta karya ilmiah yang relevan dengan topik administrasi pendidikan Islam, kecerdasan buatan, dan kurikulum berbasis cinta. Salah satu rujukan utama adalah karya Ahmad Zainuri (2022, 2023) yang menyoroti hubungan antara teknologi, spiritualitas, dan kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Melalui analisis literatur ini, peneliti berusaha memahami kerangka teoretis mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan Islam serta prinsip-prinsip yang mendasari kurikulum yang berorientasi pada nilai kasih sayang (*rahmah*).

Selain itu, observasi dilakukan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Sumatera Selatan, seperti di Palembang, Prabumulih, dan Ogan Ilir. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang bagaimana madrasah menerapkan sistem administrasi dan supervisi pendidikan, terutama dalam konteks penerapan teknologi digital. Proses observasi melibatkan pengamatan terhadap kegiatan belajar-mengajar, pelaksanaan supervisi guru oleh kepala madrasah, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan kurikulum dan data siswa. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan teori dan prinsip pendidikan Islam untuk menemukan titik temu antara praktik dan konsep ideal yang dikemukakan oleh para pakar.

Untuk memperkaya data, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala madrasah, dan pengawas pendidikan. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, dengan pertanyaan yang mencakup topik seperti pemahaman guru tentang AI, pengalaman dalam menggunakan aplikasi pembelajaran digital, serta pandangan mereka terhadap pentingnya nilai cinta dan empati dalam proses belajar-mengajar. Data yang diperoleh dari wawancara ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berhubungan dengan penerapan AI, supervisi pendidikan, dan nilai cinta dalam kurikulum. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif agar hubungan antara konsep teoretis dan temuan lapangan dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis, kemudian dikaitkan dengan teori pendidikan Islam dan gagasan Zainuri tentang *human-centered learning*.

Peneliti juga memperhatikan prinsip validitas dan reliabilitas kualitatif untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian. Validitas dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi madrasah. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pandangan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kontekstual sesuai nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivistik, yang memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan fenomena yang diamati. Oleh karena itu, analisis data tidak hanya berorientasi pada temuan empiris, tetapi juga menekankan aspek filosofis dan teologis yang melandasi sistem pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana AI dan *deep learning* dapat berperan sebagai sarana dalam mewujudkan pendidikan Islam yang penuh kasih, adil, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dengan kombinasi metode pustaka, observasi, dan wawancara, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, tetapi juga menawarkan model konseptual bagi pengembangan administrasi dan supervisi pendidikan Islam berbasis teknologi dan cinta. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam merancang kurikulum madrasah yang mengintegrasikan kecerdasan buatan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan deep learning telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Kini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang memanfaatkan teknologi untuk memahami potensi dan kebutuhan unik setiap peserta didik. Melalui integrasi AI dan deep learning, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, personal, dan berorientasi pada perkembangan menyeluruh anak.

Salah satu manfaat utama penerapan deep learning dan AI dalam pendidikan adalah kemampuannya untuk *mengidentifikasi potensi peserta didik secara lebih akurat dan mendalam*. Sistem berbasis AI mampu menganalisis data dari hasil belajar, aktivitas digital, hingga gaya belajar siswa. Dari data tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kecenderungan, minat, serta kelemahan setiap siswa. Misalnya, seorang siswa yang cenderung unggul dalam pemecahan masalah tetapi kurang percaya diri dalam komunikasi lisan dapat segera terdeteksi melalui analisis pola perilaku digital dan hasil tugas. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu tersebut.

Selain itu, integrasi AI juga mendukung terciptanya *supervisi berbasis teknologi* yang memungkinkan pemantauan proses belajar secara real-time. Melalui platform pembelajaran digital, guru dapat memantau aktivitas belajar siswa, tingkat keterlibatan mereka dalam tugas, serta perkembangan capaian kompetensi secara langsung. Sistem AI bahkan dapat memberikan peringatan dini (early warning system) bagi siswa yang menunjukkan penurunan motivasi atau prestasi belajar. Dengan cara ini, proses pembimbingan dapat dilakukan secara cepat dan tepat, tanpa harus menunggu hasil akhir penilaian. Supervisi semacam ini membantu guru berperan lebih aktif dalam menjaga semangat belajar siswa, sekaligus mendorong terciptanya komunikasi dua arah yang lebih bermakna antara guru dan peserta didik.

Namun, kemajuan teknologi tidak boleh menggeser nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Oleh karena itu, penerapan AI dan deep learning harus berjalan seiring dengan penguatan kurikulum berbasis cinta (curriculum of love). Kurikulum ini menempatkan nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Setiap aktivitas belajar dirancang agar siswa mampu merasakan hubungan yang mendalam dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan.

Kurikulum berbasis cinta menekankan bahwa setiap anak adalah pribadi unik yang memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang menuntun dengan penuh kasih. Dalam konteks ini, teknologi menjadi alat bantu, bukan pengganti hubungan manusiawi antara guru dan murid. Dengan dukungan AI, guru memiliki lebih banyak waktu untuk memperkuat interaksi emosional, memberikan perhatian personal, dan menumbuhkan semangat belajar yang tulus. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, karena didasari oleh rasa saling menghargai dan cinta kasih.

Pendidikan berbasis cinta juga mengajarkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Ketika AI membantu mengoptimalkan proses belajar, kurikulum cinta memastikan bahwa hasil dari pembelajaran tersebut tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijak dalam bertindak, peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran untuk menggunakan ilmu pengetahuan demi kebaikan bersama.

Integrasi antara teknologi dan nilai cinta membuka peluang besar bagi pembelajaran holistik di era digital. Dengan dukungan AI, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan efisien, sementara dengan kurikulum cinta, pendidikan tetap memiliki arah moral dan spiritual yang jelas. Keduanya saling melengkapi: teknologi menyediakan alat dan data, sedangkan cinta memberikan makna dan arah. Bila diterapkan secara seimbang, pendidikan masa depan bukan hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga generasi yang berempati, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi.

Dalam jangka panjang, kombinasi ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang humanis dan inovatif. AI dapat mengotomatisasi tugas administratif guru, menyediakan analisis pembelajaran mendalam, serta memberikan rekomendasi strategi belajar yang efektif. Sementara itu, guru dapat lebih fokus membina hubungan emosional, mengembangkan karakter, dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan di kelas. Dengan demikian, teknologi dan kemanusiaan tidak lagi dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi untuk mewujudkan pendidikan yang utuh dan bermakna.

Pada akhirnya, pendidikan masa depan bukanlah tentang menggantikan guru dengan mesin, tetapi tentang memperkuat kemampuan guru untuk menjadi pendidik sejati yang tidak hanya mengajar dengan pengetahuan, tetapi juga membimbing dengan hati. Dengan integrasi deep learning, kecerdasan buatan, dan kurikulum

berbasis cinta, sekolah dapat menjadi tempat tumbuhnya manusia yang cerdas, berempati, dan berjiwa luhur. Inilah esensi sejati dari pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga mencerahkan hati dan jiwa.

KESIMPULAN

Administrasi dan supervisi pendidikan Islam di era digital tidak bisa lagi dipisahkan dari perkembangan teknologi modern. Transformasi menuju sistem pendidikan yang memadukan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), deep learning, dan nilai-nilai Islam menjadi keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Perubahan ini menuntut paradigma baru dalam mengelola, memantau, dan menilai proses pendidikan agar lebih efisien, transparan, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. AI dan deep learning memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam, terutama Madrasah Ibtidaiyah, untuk memperkuat sistem administrasi dan supervisinya. Dalam konteks administrasi, AI dapat membantu pengelolaan data peserta didik, kehadiran, penilaian, serta pelaporan hasil belajar secara otomatis dan akurat. Proses ini meminimalkan kesalahan manusia sekaligus mempercepat pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making). Di sisi lain, deep learning memungkinkan sistem untuk mengenali pola perilaku belajar siswa, menganalisis kebutuhan mereka, serta memberikan rekomendasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing individu. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan insan yang berakhlak dan berakhlak mulia.

Supervisi pendidikan berbasis teknologi juga membuka ruang bagi pengawasan dan evaluasi proses belajar mengajar yang lebih efektif dan real-time. Melalui sistem digital, pengawas dan kepala madrasah dapat memantau kinerja guru, partisipasi siswa, dan dinamika kegiatan pembelajaran secara langsung tanpa harus selalu hadir di kelas secara fisik. Hal ini tentu memberikan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjaga kualitas pembelajaran sekaligus memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai keislaman. Supervisi yang adaptif dan berbasis teknologi ini tetap menempatkan aspek kemanusiaan sebagai poros utama, sehingga pengawasan tidak bersifat menekan, melainkan mendampingi dan memotivasi. Namun, kemajuan teknologi tidak boleh menggeser ruh dan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Di sinilah pentingnya penerapan kurikulum berbasis cinta sebagai penyeimbang dari teknologi yang bersifat rasional

dan mekanistik. Kurikulum berbasis cinta memandang peserta didik sebagai amanah Allah yang harus dibimbing dengan kasih sayang, penuh rahmah, dan pengertian. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, serta kepekaan sosial. Di Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak-anak sejak usia dini agar tumbuh menjadi generasi yang berakhlakul karimah, cerdas emosinya, serta berjiwa sosial tinggi.

Integrasi AI dan kurikulum berbasis cinta bukan berarti menggantikan peran guru atau meniadakan aspek religius dalam pendidikan, melainkan memperkuatnya. AI berfungsi sebagai alat bantu untuk meringankan beban administratif dan memberikan analisis pembelajaran yang lebih tajam, sementara nilai-nilai Islam dan kasih sayang menjadi pedoman dalam penerapan hasil analisis tersebut. Guru tetap menjadi figur sentral yang menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Dengan dukungan teknologi, guru dapat lebih fokus membina akhlak, menanamkan nilai rahmah, dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, sesama manusia, serta alam semesta. Kurikulum berbasis cinta juga mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya (*hablum minallah*), manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan manusia dengan lingkungannya. Ketika AI membantu guru dalam memahami kemampuan dan kebutuhan siswa secara personal, kurikulum cinta memastikan bahwa pendekatan pembelajaran tetap berlandaskan kasih sayang, bukan kompetisi yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan akal dan kebersihan hati. Dengan demikian, teknologi menjadi pelayan bagi nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman, bukan sebaliknya.

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga dasar pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan paradigma baru ini. Di tingkat inilah fondasi karakter dan keimanan anak mulai dibentuk. Jika administrasi dan supervisi madrasah mampu mengadopsi teknologi AI dengan bijak dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif, efisien, dan bermakna. AI dapat membantu guru mengenali potensi spiritual dan intelektual siswa, sementara kurikulum cinta memastikan bahwa potensi tersebut diarahkan menuju tujuan mulia: menjadi insan kamil yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan umat. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga filosofis dan moral. Integrasi antara AI, deep learning, dan nilai-nilai Islam menjadi jalan tengah yang ideal dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan Islam di masa depan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang menguasai teknologi, tetapi juga generasi yang memiliki hati yang lembut, pikiran yang kritis, dan jiwa yang penuh cinta kasih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa administrasi dan supervisi pendidikan Islam yang terintegrasi dengan teknologi AI serta berlandaskan kurikulum berbasis cinta akan melahirkan sistem pendidikan yang cerdas sekaligus berperasaan. Madrasah Ibtidaiyah akan menjadi tempat tumbuhnya insan yang berilmu dan berakhlak, yang tidak hanya mampu berpikir secara logis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Inilah arah baru pendidikan Islam: memadukan kecanggihan teknologi dengan kelembutan hati, menggabungkan kecerdasan buatan dengan kecerdasan ruhani, serta menjadikan rahmah sebagai dasar dalam setiap kebijakan dan tindakan pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad Zainuri. (2022). *Kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam: Mengintegrasikan teknologi dan nilai spiritual*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Ahmad Zainuri. (2023). *Human-centered learning dalam pendidikan Islam modern: Teori dan praktik*. Palembang: FITK UIN Raden Fatah.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Joyce, B., & Weil, M. (2018). *Models of teaching* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Harlow: Pearson.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). *Deep learning*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Al-Faruqi, I. R. (2015). *Islamic education: Its objectives and philosophy*. Kuala Lumpur: International Islamic University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islamic education: Concept, philosophy, and practice*. Kuala Lumpur: ISTAC Publications.
- Ahmad, M., & Rahman, F. (2020). Artificial intelligence in Islamic education: Opportunities and challenges. *Journal of Islamic Educational Research*, 5(2), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jier.v5i2.2020>

- Sari, R. P., & Yuliani, S. (2021). Implementasi AI dan deep learning dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 12–27.
- Hamid, A., & Yusuf, M. (2019). Supervisi pendidikan berbasis teknologi di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 78–91.
- Al-Banna, H. (2017). *Integrating spiritual values in modern Islamic education*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sulaiman, N. (2020). Kurikulum berbasis cinta: Pendekatan pedagogik dalam pendidikan dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 101–115.
- Zainuri, A., & Fatima Zahra, F. (2022). *Digitalisasi administrasi dan supervisi pendidikan Islam: Strategi implementasi di madrasah ibtidaiyah*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.